

**EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN TEMATIK PADA
SEKOLAH DASAR NEGERI 2 BRANTI RAYA KECAMATAN NATAR
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh : Rohyani, Herpratiwi, Sulton Djasmii
FKIP Unila Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro no. 1 Bandar Lampung
e-mail : mimiyani68@gmail.com
HP : 085380225533**

Abstrak : Evaluasi Program Pembelajaran Tematik Pada Sekolah Dasar Negeri 2 Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) komponen konteks: latar belakang dan tujuan program pembelajaran tematik, (2) komponen input: kualifikasi dan kompetensi guru serta sarana dan prasarana pembelajaran, (3) komponen proses: perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran tematik; dan (4) komponen produk: aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan metode evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), dilakukan di SD Negeri 2 Branti Raya dengan subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru dan seluruh Siswa Kelas III. Data dikumpulkan melalui berbagai instrumen penelitian dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Penelitian evaluasi konteks menunjukkan adanya relevansi dan hubungan yang kuat antara latar belakang pelaksanaan program pembelajaran tematik dengan tujuan program berdasarkan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 41 Tahun 2007 dan Permendikbud No. 65 Tahun 2013. Hasil input diketahui bahwa guru telah memenuhi kualifikasi akademik namun belum memenuhi kompetensi-kompetensi guru sesuai dengan harapan berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan BSNP versi 6.0. 11 Tahun 2008 Kerangka Indikator untuk Pelaporan Pencapaian Standar Nasional Pendidikan: Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Sarana dan prasarana juga tidak memenuhi kriteria yang diharapkan. Hasil proses menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran tematik tidak maksimal dan masih perlu ditingkatkan lagi dan hal ini sejalan dengan hasil produk berupa aktivitas dan hasil belajar yang belum mencapai tujuan pembelajaran.

Kata kunci: evaluasi, CIPP, program pembelajaran tematik

Abstract : Evaluation Of Thematic Learning Program At SD Negeri 2 Branti Raya Natar District South Lampung Regency. The aims of research are to describe (1) context component : background and purpose of thematic learning program, (2) input component : qualification, teacher's competence and facilities of learning, (3) process component : planning, implementation of thematic learning program ; and (4) product component : activity and students achievement. This research used evaluation (Context, Input, Process and Product) which is done at SD Negeri 2 Branti Raya. Subject of research are head master, teacher and all of students III. Data was collected by research instrument and it was analyzed by quantitative descriptive. The result of research at contextual

evaluation shown there is relevance and correlation between implementation of thematic learning program background and program orientation based on UU No. 20, 2007 and Rules Of National Education Minister RI No. 41, 2007 and No. 65, 2013. Input result was known that the teacher have academic qualification however it doesn't fill teacher's competence which is suitable for Rules Of National Education Minister RI No. 16, 2007 and BSNP versi 6.0, 11, 2008 indicator design to Standard Achievement Of Educational Minister Report : academic qualified Standard and Teacher's Competence. Facilities and infrastructures do not fill the criteria. Process result shown that planning and implementation of thematic learning program is not optimal and it could be increased through result product which is activity and achievement that have not yet reached the goal of learning.

Keyword: CIPP, evaluation, thematic learning program

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan formal di sekolah terus-menerus dilakukan karena idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya

merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang dan tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, terjadi maka pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar (SD)/Madrasah Ibtida'iyah (MI) yakni kelas satu, dua dan tiga lebih sesuai jika dikelola dalam model pembelajaran terpadu melalui pembelajaran tematik yang merupakan salah satu dari model

pembelajaran inovatif, konstruktif dan progresif.

Proses belajar para peserta didik kelas 1, 2 dan 3 SD/MI adalah termasuk proses belajar anak usia dini. Maka penerapan pembelajaran tematik (kurikulum tematik) sangat penting. Apalagi, anak-anak yang masih duduk di kelas 1, 2 dan 3 tersebut bukan dituntut menghafal konsep-konsep atau fakta belaka, tetapi harus melakukan kegiatan untuk menghubungkan konsep-konsep agar menghasilkan pemahaman yang lebih utuh, mereka mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan yang dilalui setiap hari, baik di sekolah maupun luar sekolah dan hal itu bisa dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis daripada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006:5).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*) pada kelas tinggi dan pada kelas rendah penerapan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Tetapi pada kenyataannya pembelajaran tematik juga memiliki kendala-kendala seperti masih banyak guru yang masih bingung dengan pembelajaran tematik walaupun sudah dilaksanakan dari tahun 2002 tapi masih banyak yang salah persepsi mengenai pembelajaran tematik ini. Ironisnya pemerintah Indonesia khususnya dinas pendidikan meminta guru untuk menerapkan pembelajaran tematik tetapi penilaian akhir terutama di rapor belum terpikirkan lebih detail. Sehingga guru menjadi kebingungan dan banyak yang kembali pada model *fragmented*. Sayangnya instansi pendidikan yang terkait dalam mensosialisasikan pembelajaran tematik sepertinya hanya tahu sedikit tentang pembelajaran tematik ini, banyaknya diantara guru yang tidak

mengetahui cara menerapkannya, ataupun cara melakukan penilaian dalam pembelajaran. Sedangkan pengawas juga hanya mengevaluasi secara administratif dan tidak secara akademik dalam program pembelajaran tematik.

Permasalahan-permasalahan tersebut juga terjadi di Sekolah Dasar Negeri 2 Branti Raya Kecamatan Natar Lampung Selatan, pengetahuan guru masih kurang mengenai pembelajaran tematik, dalam kaitan dengan penyediaan teknik dan prosedur penilaian dan pengukuran yang komprehensif, sehingga perlu dievaluasi keberhasilannya. Permasalahan lain yang juga muncul, yaitu masih kurangnya koordinasi antar guru jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda dan adanya beberapa guru yang kurang percaya diri untuk mengemas dan mengembangkan materi. Guru belum paham mengenai cara mengembangkan model dalam pembelajaran tematik seperti jaring laba-laba/model terjala (*webbed model*).

Kondisi ini ditambah dengan masih belum memadainya sarana dan prasarana penunjang dan sumber

belajar serta media yang belum diberdayakan secara maksimal oleh lembaga maupun para pendidik untuk mencari informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tematik, sehingga berimbas kepada tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.

Memperhatikan permasalahan tersebut, perlu kiranya dicari solusi dari pihak eksternal agar diperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Branti Raya dengan harapan akan dapat memberikan rekomendasi tentang program pembelajaran tematik sehingga program tersebut akan lebih baik.

Kajian Pustaka

Program Pembelajaran Tematik

Program adalah rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dsb) yang akan dijalankan (Depdiknas, 2007:897). Sedangkan menurut Tayibnapi (2008:9), mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan

akan mendatangkan hasil atau pengaruh.

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain, yaitu untuk mencapai kompetensi bidang studi yang pada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam sebuah lembaga atau instansi.

Pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru pada diri seseorang saat individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. Yunanto (2004:4) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan pendekatan belajar yang memberi ruang kepada anak didik untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar.

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis daripada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya

adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006:5). Istilah pembelajaran terpadu diungkapkan oleh Collins (dalam Trianto, 2011:82), mengatakan: “Pembelajar terintegrasi terjadi ketika sebuah peristiwa atau eksplorasi autentik dari sebuah topik menjadi faktor pendorong dalam kurikulum. Dengan berpartisipasi dalam peristiwa atau eksplorasi autentik, siswa belajar proses dan isi (materi) yang berkaitan dengan wilayah kurikulum pada waktu yang bersamaan”.

Adapun menurut Sukandi, dkk (2001: 3), pembelajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan. Pembelajaran terpadu/tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan

penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran. Penerapan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema dan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan definisi di atas, maka program pembelajaran tematik adalah rancangan atau perencanaan satu unit atau kesatuan kegiatan yang berkesinambungan dalam proses pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa, yang memiliki tujuan, dan melibatkan sekelompok orang (guru dan siswa) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Model Evaluasi Program CIPP

CIPP merupakan singkatan dari *Context, Input, Process and Product*. Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh *National Study Committee on Evaluation of Phi Delta Kappa*. Model evaluasi dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1960.

Model evaluasi CIPP dilakukan secara komprehensif untuk memahami aktivitas-aktivitas program mulai dari munculnya ide program sampai pada hasil yang dicapai setelah program dilaksanakan. Model evaluasi CIPP dilaksanakan secara sistematis untuk mengevaluasi apakah program telah dilaksanakan dengan langkah-langkah yang benar. Evaluasi konteks dilakukan untuk melihat kembali pertimbangan-pertimbangan yang mendasari sebuah program diusulkan sehingga diketahui apakah program yang diusulkan sesuai dengan kebutuhan dan apakah tujuan program sesuai untuk memenuhi kebutuhan. Evaluasi input dilakukan untuk mempelajari apakah perancangan program telah mempertimbangkan sumber daya yang sudah tersedia. Evaluasi proses

dilakukan untuk mempelajari apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan rencana. Evaluasi produk dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan program telah tercapai dengan baik.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan informasi tentang:

Konteks

1. Latar belakang Sekolah Dasar Negeri 2 Branti Raya menyelenggarakan program pembelajaran tematik.
2. Tujuan program pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Negeri 2 Branti Raya.

Input

1. Kesesuaian kualifikasi dan kompetensi guru dengan program pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Negeri 2 Branti Raya.
2. Ketersediaan dan ketepatan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk penyelenggaraan program pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Negeri 2 Branti Raya sesuai dengan kriteria.

Proses

1. Proses perencanaan program pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Negeri 2 Branti Raya.
2. Proses pelaksanaan program pembelajaran tematik pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Branti Raya.

Produk

1. Aktivitas belajar siswa kelas III di Sekolah Dasar Negeri 2 Branti Raya.
2. Hasil belajar siswa kelas III di Sekolah Dasar Negeri 2 Branti Raya.

METODE DAN HASIL PEMBAHASAN

Metode Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah model CIPP, dengan komponen evaluasi yang diteliti meliputi: (1) komponen konteks: latar belakang dan tujuan program pembelajaran tematik, (2) komponen input: kualifikasi dan kompetensi guru serta sarana dan prasarana pembelajaran, (3) komponen proses: perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran tematik; dan (4) komponen produk: aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penelitian dilakukan di SD Negeri 2 Branti Raya dengan subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru dan seluruh Siswa Kelas III. Data dikumpulkan melalui berbagai instrumen penelitian dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Hasil Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar siswa yang merupakan produk dari evaluasi program pembelajaran tematik tidak tercapai dengan maksimal. Hal ini dapat kita lihat dari tabel 4.8 nilai aktivitas belajar dalam mengajukan pertanyaan 0% (tidak aktif), mengemukakan pendapat hanya 5.53% (tidak aktif), siswa tidak memiliki keberanian atau motivasi untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. Kemudian pada tabel 4.9 berdasarkan rata-rata hitung dari 3 kelas, siswa yang tuntas 45.8% dan yang belum tuntas 54.2%.

Hal ini tidak sejalan dengan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus

interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pencapaian hasil belajar yang tidak maksimal juga tidak sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Uraian di atas menimbulkan pertanyaan, mengapa aktivitas dan hasil belajar di SD Negeri 2 Branti Raya tidak tercapai dengan maksimal?

Hasil wawancara bersama Kepala SDN 2 Branti Raya diperoleh keterangan bahwa alasan yang melatarbelakangi sekolah menyelenggarakan program tersebut adalah mengikuti perkembangan kurikulum dari pemerintah dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Alasan lain yang dikemukakan sesungguhnya telah

sesuai dengan kebutuhan teori pembelajaran tematik, dimana faktor peserta didik yang masih berada pada rentangan usia dini dan melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) sehingga pembelajarannya masih bergantung pada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami peserta didik. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Piaget, menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya.

Latar belakang inilah yang mendasari dilaksanakannya analisis kebutuhan dan prioritas program yang menjadi tujuan pembelajaran tematik di SDN 2 Branti Raya . Kepala Sekolah beranggapan bahwa jika program pembelajaran tematik dilaksanakan di SDN 2 Branti Raya maka akan terjadi pelaksanaan pembelajaran yang efisien dan efektif, penghematan alokasi waktu, pembelajaran menjadi utuh dan lebih bermakna dan mendukung siswa untuk memahami konsep lebih dalam dan meningkat sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Sesungguhnya latar belakang pelaksanaan program pembelajaran tematik di SDN 2 Branti Raya memiliki alasan-alasan yang tepat dan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah serta kebutuhan perkembangan dunia pendidikan khususnya di ruang lingkup SDN 2 Branti Raya akan tetapi kenyataan yang ditemukan dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa tujuan program yang baik tidak diaplikasikan dengan benar pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran sehingga tujuan tersebut belum tercapai secara maksimal.

Kualifikasi akademik yang dimiliki oleh guru di SD Negeri 2 Branti Raya sebagian besar telah memenuhi standar pendidik yang telah ditetapkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 yang menunjukkan bahwa 15 orang guru telah memiliki kualifikasi akademik S1 dan 1 orang guru S2 dan 8 orang guru yang belum memiliki kualifikasi akademik yaitu D2 dan SPG.

Pendidik atau guru adalah tenaga profesional seperti yang diamanatkan dalam Pasal 39 ayat 2 UU RI No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, Pasal 2 ayat 1 UU RI No 14/2005 tentang Guru dan Dosen, serta Pasal 28 ayat 1 PP RI No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Landasan yuridis dan kebijakan tersebut menunjukkan adanya keseriusan dan komitmen yang tinggi pemerintah dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan penghargaan kepada guru sebagai pelaksana pendidikan di tingkat pembelajaran yang bermuara akhir pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Sistem Pendidikan Nasional Pasal 42 UU RI No 20/2003 yang mensyaratkan pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik minimum dan sertifikasi sesuai dengan kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Demikian pula ditegaskan dalam Pasal 28 ayat 1 PP No 19/ 2005 dan Pasal 8 UU RI No 14/2005 yang mengamanatkan guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal D_4/S_1 dan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi profesional, pedagogik,

kepribadian, dan sosial. Kompetensi guru berdasarkan hasil supervisi penilaian kinerja guru (PK Guru) untuk empat kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang dilakukan peneliti di SDN 2 Branti Raya yaitu guru kelas IIIA, IIIB dan IIIC diperoleh hasil rata-rata hitung 51,4% yang berarti memiliki kriteria sedang. Tentu saja hasil ini masih jauh dari harapan. Pada kompetensi pedagogik, nilai rata-rata hitung dari 3 orang guru yang mencapai poin sedang (55,4%) ada pada indikator menguasai karakteristik peserta didik, dan komunikasi dengan peserta didik. Namun pada indikator yang lain nilai yang diperoleh masih kurang.

Ini dapat diartikan bahwa guru tidak terlalu mengenal dengan baik peserta didik dan karakter-karakter yang dimiliki peserta didik, tentu saja di dalam pembelajaran tematik hal ini dapat dijadikan langkah awal bagi guru dapat menciptakan suatu keadaan atau lingkungan belajar yang memadai agar siswa dapat menemukan pengalaman-pengalaman nyata dan terlibat langsung. Peranan guru sangat penting untuk menciptakan situasi belajar sesuai

dengan teori Piaget dalam pembelajaran yang diungkapkan Slavin (dalam Trianto, 2011:30) yaitu: (1) memfokuskan pada proses berpikir anak, tidak sekedar pada produknya; (2) pengenalan dan pengakuan atas peranan anak-anak yang penting sekali dalam inisiatif-diri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran; dan (3) penerimaan perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan. Pada kriteria menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik serta penilaian dan evaluasi, guru hanya memperoleh skor penilaian yang dikonversikan mengikuti kriteria Permeneg PAN dan RB No.16 tahun 2009 maka memperoleh kriteria cukup dan sedang. Guru seharusnya dapat menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik agar dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran melalui aktivitas yang bervariasi dan berbagai teknik yang memotivasi

kemauan belajar peserta didik terkait dengan keberhasilan pembelajaran.

Guru diharapkan mampu dalam pengembangan kurikulum karena guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar maka kegiatan tersebut dapat dirancang secara sistematis dan tersusun dengan baik di dalam perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, rpp, pemetaan dll. Hal ini dilakukan agar guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran terikat dengan pola yang telah direncanakan, sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan, urutan materi pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran yang terarah, tepat guna dan tepat waktu.

Pengembangan kurikulum sangat berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang mendidik, bagaimana guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang mendidik apabila guru tidak menguasai pengembangan kurikulum. Sehingga hal ini akan mempengaruhi cara guru dalam memahami dan mengembangkan potensi menganalisis hasil belajar siswa, merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran dan

kesempatan belajar kepada peserta didik menggunakan cara belajarnya masing-masing sesuai dengan bakat, minat dan potensi serta kesulitan belajar masing-masing peserta didik.

Guru diharapkan mampu melakukan komunikasi dengan peserta didik dengan menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman peserta didik, guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik. Kriteria-kriteria pada kompetensi pedagogik di atas akan mempengaruhi guru dalam menyusun penilaian dan evaluasi yang benar dan maksimal.

Pada kompetensi kepribadian, diperoleh skor cukup yang dapat diartikan bahwa guru kelas III di SDN 2 Branti Raya memiliki sebutan cukup dalam bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional. Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan serta memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi dan rasa bangga menjadi guru.

Pada kompetensi sosial, guru bersikap inklusif, obyektif serta tidak diskriminatif. Guru juga

berkomunikasi sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik dan masyarakat.

Namun pada kompetensi profesional, guru harus lebih baik menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu dan mengembangkan keprofesioanalan melalui tindakan yang reflektif, karena pada skor penilaian yang diperoleh oleh guru kelas III di SDN 2 Branti Raya hanya pada kriteria cukup.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDN 2 Branti Raya belum maksimal, sekolah hanya memiliki ruang kelas yang baik namun buku-buku pelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran yang seharusnya mendukung program pembelajaran tematik tersebut belum terpenuhi. Hal ini sangat disayangkan, karena program pembelajaran tematik sangat didukung oleh buku-buku pelajaran yang baru, alat peraga yang kreatif dan menarik serta media pembelajaran yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas III tersebut guru masih

kurang baik dalam melakukan apersepsi, tidak mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, kurang baik menyampaikan materi dengan jelas. Guru dalam menyampaikan pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan tujuan kompetensi yang akan dicapai siswa. Pembelajaran yang dilakukan tidak runtut dan tidak bersifat kontekstual. Guru belum menggunakan media secara efisien dan efektif. Pembelajaran yang seharusnya terlaksana secara tematik tidak terjadi. Guru lebih condong melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan mata pelajaran bukan dengan tematik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengapa aktivitas dan hasil belajar pada program pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Negeri 2 Branti Raya tidak tercapai dengan maksimal adalah disebabkan kinerja guru dalam empat kompetensi tidak dimiliki dan dikuasai penuh oleh guru terutama dalam kompetensi profesional dan pedagogik. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah juga tidak mendukung proses pembelajaran sepenuhnya, yaitu dapat kita lihat dimana sekolah memiliki kondisi yang baik pada

ruang kelas, musholla dan tempat bermain namun pada sumber belajar seperti buku-buku pelajaran, perpustakaan dan laboratorium sekolah yang merupakan alat vital terhadap keberlangsungan belajar siswa belum terpenuhi dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan program pembelajaran tematik di SDN 2 Branti Raya khususnya di kelas III belum berjalan dengan maksimal.

1. Konteks
 - a. Hasil evaluasi konteks latar belakang sekolah menyelenggarakan program sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 41 Tahun 2007 dan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran tematik

- digunakan untuk anak didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- b. Hasil evaluasi konteks tujuan program pembelajaran tematik di SD Negeri 2 Branti Raya telah dirancang sesuai dengan analisa kebutuhan namun cenderung tidak dilaksanakan dengan konsekuen di dalam proses kegiatan pembelajaran tematik.
2. Input
 - a. Kualifikasi akademik yang dimiliki oleh guru di SD Negeri 2 Branti Raya sebagian besar telah memenuhi standar pendidik, 15 guru telah memiliki kualifikasi akademik S1 dan 1 guru S2 dan 8 guru yang memiliki kualifikasi akademik D2 dan SPG belum sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
 - b. Kompetensi guru memperlihatkan hasil supervisi penilaian kinerja guru (PK Guru) untuk empat kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan diperoleh hasil rata-rata hitung 51,4% (sedang) dan ini diartikan bahwa kompetensi yang dimiliki guru tidak memuaskan.
 - c. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDN 2 Branti Raya belum maksimal, sekolah hanya memiliki ruang kelas yang baik namun buku-buku pelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran yang seharusnya mendukung program pembelajaran tematik tersebut belum terpenuhi.
3. Proses
 - a. Perencanaan program pembelajaran tematik, prosedur pemetaan KD, penentuan tema dan jaringan tema memiliki kriteria baik dan baik sekali. Silabus dan RPP pun masuk kepada kriteria baik berdasarkan dari nilai rata-rata hitung yaitu 76.0%.
 - b. Pelaksanaan program pembelajaran tematik Pelaksanaan pembelajaran tematik di SDN 2 Branti Raya memperoleh nilai rata-rata hitung dari 3 guru sebesar 63,71 yang masuk ke dalam kriteria kurang baik.
 4. Produk
 - a. Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran kurang aktif.
 - b. Berdasarkan hasil belajar siswa, 48.41% siswa tuntas

mencapai KKM dan 51.59%
belum tuntas/tidak mencapai
KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Puskur Balitbang, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Puskur Balitbang, Jakarta
- Sukandi, U. 2003. *Belajar Aktif dan Terpadu*. Duta Graha Pustaka, Surabaya
- Tayibnapi, F.Y. 2008. *Evaluasi Program*. Remaja Rosdakarya, Jakarta
- Trianto. 2011. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Prestasi Pustaka, Jakarta
- Yunanto, Sri Joko. 2004. *Sumber Belajar Anak Cerdas*. Grasindo, Jakarta